



**ORIENTASI SANTRI PAPUA DAN NTT PADA PEMBELAJARAN DI PONDOK
PESANTREN BUSTANUL MANSURIYAH KAJEN PEKALONGAN**

M. ABA YAZID, MAULIDA AYU PANGESTI

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: abayazid@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan adalah tentang orientasi santri Papua dan NTT pada pembelajaran di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi santri Papua dan NTT dalam pembelajaran di pondok pesantren, serta faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi santri Papua dan NTT dalam pembelajaran di pondok pesantren didominasi oleh orientasi agama dan orientasi akademik. Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi tersebut antara lain latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai orientasi santri Papua dan NTT dalam pembelajaran di pondok pesantren dan dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan di daerah tersebut.

Kata Kunci: Orientasi, Santri, Pembelajaran.

ABSTRACT

The research conducted was about the orientation of Papuan and NTT students in learning at the Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan Islamic Boarding School. This study aims to determine the orientation of Papuan and NTT students in learning at the Islamic boarding school, as well as the factors that influence this orientation. The research method used was qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that the orientation of Papuan and NTT students in learning at the Islamic boarding school was dominated by religious orientation and academic orientation. Factors that influence this orientation include family background, social environment, and previous experiences. This study is expected to provide an overview of the orientation of Papuan and NTT students in learning at the Islamic boarding school and can be a reference for the development of education in the area.

Keywords: Orientation, Students, Learning.

PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga pesantren dari segi jumlah, system, dan materi yang diajarkan dan metode pengajarannya pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar, Jombang. Kemudian, tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang), mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, ilmu berhitung, ilmu bumi, dan ilmu Sejarah (Anik, 2019).

Pondok Pesantren merupakan satu diantara banyaknya lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia. Tidak sedikit orang yang menyamakan system pembelajaran pondok pesantren dengan lembaga lainnya, seperti madrasah. Padahal sebenarnya jika diamati dengan seksama pada tipologi, tujuan, fungsi, prinsip pembelajaran, kurikulum, dan metode pembelajarannya sangatlah berbeda (Achmad, 2020).

Pondok pesantren banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Ini dapat dilihat dari output (alumni pondok pesantren) yang memang dikader untuk



menjadi para ahli ilmu-ilmu agama Islam (ulama) sekaligus dikader untuk menjadi manusia-manusia yang berkepribadian mulia (berakhlaq al-karimah) (Al-Furqon, 2015).

Azyumardi Azra telah menjelaskan jika tujuan pesantren selain sebagai tempat transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi ‘ulama dan sebagai pemelihara budaya Islam. Hal itu didasari bahwasanya seorang ‘ulama bukan hanya orang yang memiliki dan menguasai ilmu yang tinggi, melainkan harus mampu mengamalkannya dengan baik (Siti dkk, 2020). Dari penjelasan ini bukan berarti semua santri akan menjadi ulama.

Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik menjadi salah satu unsur yang penting dari keberadaan sebuah pesantren dan pembeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu ke-Islaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik (Adib, 2021). Di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan tersendiri membedakan kelas madrasah diniah para santri Papua dan NTT dengan pembelajaran yang dilangsungkan menggunakan Bahasa Indonesia.

Sistem pembelajaran pondok pesantren merupakan bentuk totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para santri (Ridha, 2016). Tanpa adanya kerjasama antarsantri dan ustaz/ustazah maka yang dicita-citakan takkan terwujud.

Mengenai masa orientasi santri baru di pondok pesantren merupakan hal yang mudah ditemui. Akan tetapi jarang ditemui jika santri baru tersebut datang dari pulau Papua dan NTT yang dimana mayoritas masyarakatnya beragama non Islam. Dan juga bukan hal yang mudah untuk dapat beradaptasi di lingkungan yang dari aspek bahasa, adat, budaya dan aspek lainnya sangatlah berbeda.

Masalah-masalah yang dikhawatirkan pada peserta didik disana yakni mengenai akhlak yang harus dijaga. Maka dari itu diperlukan pembelajaran mengenai Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan juga Bahasa Arab. Ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami ilmu dan ajaran Islam, dan juga memahami tentang konteks sosialnya (Iribaram, 2020).

Untuk bisa memahami pembelajaran tersebut memanglah membutuhkan waktu yang tidaklah sebentar agar bisa sampai menerapkannya dengan baik. Dan sedikit demi sedikit para santri yang berasal dari Papua dan NTT berusaha sebaik mungkin menggunakan waktunya selama berada di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan agar ketika sudah saatnya mereka kembali ke kampung halaman dapat menjadi contoh bagi keluarga dan juga masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif untuk menggambarkan orientasi santri Papua dan NTT terhadap pembelajaran di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman, pandangan, serta motivasi santri yang berasal dari Papua dan NTT dalam mengikuti pembelajaran di pondok pesantren. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu santri asal Papua dan NTT yang telah tinggal di pesantren selama minimal satu tahun dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran formal maupun nonformal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memahami pandangan santri terhadap proses pembelajaran, tantangan yang mereka hadapi, dan motivasi mereka dalam mengikuti pendidikan di pesantren. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi santri dalam



kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun kegiatan keagamaan, serta pola adaptasi mereka dalam lingkungan pesantren. Studi dokumentasi melibatkan penelaahan dokumen-dokumen terkait, seperti jadwal kegiatan pesantren, catatan akademik, dan profil santri, untuk mendukung temuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai orientasi santri Papua dan NTT dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar mereka dan upaya pesantren dalam mendukung keberhasilan pendidikan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Orientasi Santri Papua Dan NTT Pada Pembelajaran

Orientasi santri Papua dan NTT pada kegiatan mengaji ba'da maghrib sampai isya dengan dibimbing langsung oleh ustaz, kegiatan ini ditujukan agar pembelajaran yang disampaikan bisa lebih mudah dipahami dengan diterapkannya focus group discussion dengan menggunakan bahasa Indonesia (Masrukhin, 2023).

Kemudian pada kegiatan mengaji Al-qur'an ba'da subuh seluruh santri Papua dan NTT dari Angkatan pertama sampai ketiga dijadikan satu dan jika ada yang tidak mengikuti maka akan mendapatkan sanksi dari pengurus.

Selanjutnya dengan mengikuti kurikulum pembelajaran salaf sedikit demi sedikit menjadikan santri Papua dan NTT mulai terbiasa dengan kosa kata Jawa dan juga ustaz akan memberikan contoh penerapan yang sangat mudah dipahami oleh santri. Memahami mengaji kitab tafsir jalalain dan pembelajaran madrasah diniyah menjadi tantangan tersendiri bagi santri yang benar-benar ingin mempelajari dengan sungguh-sungguh pembelajaran di Pondok Pesantren.

Sebagian lagi mengatakan tidak memiliki orientasi pada pembelajaran di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan dikarenakan faktor internal seperti salah satunya dengan pengurus karena tidak jarang terjadi salah paham (Rauf, 2023). Komunikasi antarbudaya sangat mempengaruhi interaksi ketika anggota dari dua kebudayaan yang berbeda berkomunikasi. Hal ini terjadi pada santri di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan, berawal dengan menggunakan bahasa Indonesia baik santri yang berasal dari berbagai daerah itu berkomunikasi, namun seiring berjalaninya waktu para santri yang berasal dari Papua dan NTT mulai belajar dan menyesuaikan bahasa yang digunakan sehari-hari. Jadi, komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Liliweri, 2001).

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan

Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa Papua dan NTT memiliki daya dukung masing-masing didalam melakukan pembelajaran di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan, contohnya seperti pada faktor beasiswa, faktor memperdalam ilmu, faktor mengaji, faktor dari tenaga pengajar pondok yang merupakan lulusan pondok salaf besar di Jawa.

Dan sebagian lain mengatakan faktor menarik penyampaian bahasa mengaji menggunakan bahasa Indonesia dan juga ada kegiatan pondok pesantren lain yang mempunyai banyak manfaat lainnya. Sering berkumpul dan kemauan untuk berinteraksi merupakan cara



yang efektif untuk mengatasi culture shock. Pelaku culture shock tidak segan untuk bertanya ketika tidak memahami maksud dari pembicaraan (Pramono, 2016).

Terdapat beberapa faktor penghambat yang menonjol pada pembelajaran di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan diantaranya pada pemahaman bahasa Jawa, tulisan arab pegan, pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan sesuai makhorijul huruf dan tajwidnya, dan juga pada adaptasi lingkungan di pondok pesantren. Namun seiring dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit faktor penghambat itu bisa lebih terkondisikan dan itu juga berdasarkan dengan semangat belajar para santri asal Papua dan NTT tersebut (Rohmaniah, 2023).

Dengan adanya faktor penghambat dan pendukung ini menjadi salah satu bahan evaluasi juga untuk pengurus, pengajar, dan pengasuh dalam proses belajar mengajar yang terdapat di pondok pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan. Diharapkan bisa menjadi lebih baik lagi seiring berjalannya waktu dan tetap mempertahankan hal-hal yang sudah baik.

Pemahaman akan budaya setempat, pemahaman akan bahasa Jawa dianggap sebagai kebutuhan yang paling sulit dalam menyesuaikan diri. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar para santri lintas budaya yang mengaku cukup memahami bahasa Jawa. Persoalan yang muncul adalah ketika muncul kesulitan akibat adanya tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa yang dianggap cukup rumit. Dari pemaparan di atas membuktikan bahwa problema bahasa muncul di semua dalam penyesuaian kebudayaan di lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan, baik itu yang menimbulkan dampak positif maupun negatif. Hal ini wajar terjadi karena penyesuaian kebudayaan merupakan suatu proses yang di dalamnya mengharuskan pelakunya untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan barunya, sementara itu dalam melakukan interaksi dan komunikasi tentunya diperlukan bahasa sebagai alatnya (Pramono. 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Orientasi Santri Papua Dan NTT Pada Pembelajaran Di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan, dapat disimpulkan, pertama, santri Papua dan NTT memiliki orientasi yang kuat pada pembelajaran agama Islam dan nilai-nilai keislaman. Kedua, santri Papua dan NTT memiliki keinginan yang tinggi untuk mengembangkan diri dan memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Ketiga, santri Papua dan NTT cenderung lebih konservatif dalam hal tata cara berpakaian dan perilaku sosial. Keempat, pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan dapat menjadi tempat yang cocok bagi santri Papua dan NTT untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan orientasi mereka. Dalam konteks pendidikan agama Islam, perlu diperhatikan kebutuhan dan orientasi santri Papua dan NTT agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adib. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 235.
- Abdul Aziz Ridha. (2016). Pengaruh sistem pembelajaran pondok pesantren dan metode mengajar guru terhadap prestasi belajar santri (Studi kasus santri Pesantren Baitussalam Tajur Halang, Bogor). Tesis Magister Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Abdur Rauf. (2023). Pengajar Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan. Wawancara pribadi, Pekalongan, 12 Juni 2023.
- Achmad Muchaddam Fahham. (2020). Definisi dan pandangan tentang pondok pesantren. *Al-Maqbarah: Jurnal Islam dan Sosial*, 3(2), 1–2.



Alo Liliweri. (2001). *Gatra-gatra komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anik Faridah. (2019). Pesantren, sejarah dan metode pembelajaran di Indonesia. *Al-Mabsut: Jurnal Islam dan Sosial*, 13(2), 80.

Al-Furqon. (2015). *Konsep pendidikan Islam dan pondok pesantren dan upaya pembenahan*. Padang: UNP Press.

Dede Masrukhin. (2023). Alumni Pondok Pesantren Kempek Cirebon. Wawancara pribadi, Pekalongan, 12 Juni 2023.

Siti Maryam Munjiat, Abdullah Faqih, & Umihani. (2022). Peran Pesantren Al-Ishlah Tajug dalam menunjang pemahaman keislaman santri-santri Nusa Tenggara Timur dan Papua melalui pembelajaran fiqh ibadah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 976.

Sugeng Pramono. (2016). Culture shock santri luar Jawa di lingkungan pondok pesantren di Jawa. Skripsi Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 6–7.

Suparto Iribaram. (2020). Pendidikan agama Islam dan tantangannya (Studi perkembangan pendidikan berbasis agama Islam di Kota Jayapura). *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 117.

Wirda Roihatu Rohmaniah. (2023). Pengurus keamanan Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Pekalongan. Wawancara pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2023.